

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN HIV PADA REMAJA DI SMP ADVENT SURAKARTA

Kristiana Puji Purwandari

Dosen Akademi Keperawatan Giri Satria Husada Wonogiri

kristiana_pp@yahoo.com

ABSTRACT

HIV is a virus where the virus aims to attack the human immune system causing weakness in the body to fight a disease. HIV stands for Human Immunodeficiency Virus, when interpreted in Indonesian it means a virus that can cause a decrease in human immunity. HIV is a virus in which the virus can attack the immune system. This study aims to determine the comparison of the level of knowledge before and after treatment in the form of health education regarding the prevention of HIV transmission. Measurements were carried out twice, through a questionnaire given before the provision of health education (pre test) and a questionnaire after the provision of health education (post test) which was used to measure differences in knowledge levels after an intervention in the form of health education for prevention of HIV transmission. This study used a quantitative quasi-experimental method using a one-group pre-test-post-test research design. This type of research design "one group pre test - posttest design" is a study conducted twice, namely before the experiment (pretest) and after the experiment (posttest) with a group of subjects. In this study, the researcher gave a questionnaire before giving the material then provided health education and leaflets and finally compared knowledge by doing a posttest. This study used a total sampling technique. The subjects in this study were 30 adolescents aged 12-17 years. Data taken directly from the source (respondents) and data taken directly through the research site itself. This research uses counseling and questionnaires distribution. The conclusion is the level of knowledge of respondents at the time of the pre-test at most with sufficient knowledge, as many as 12 respondents (40%) and less knowledgeable were 12 respondents (40%), while the post-test distribution of knowledge was mostly good as many as 27 respondents (90%). By carrying out health education, there is a significant increase in the value of knowledge at the pre-test and post-test.

Key words: health education, level of knowledge, HIV

ABSTRAK

HIV adalah suatu virus dimana virus tersebut bertujuan untuk menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan kelemahan pada tubuh untuk melawan suatu penyakit. HIV merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti virus yang dapat menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia. HIV adalah suatu virus yang dimana virus tersebut dapat menyerang sistem kekebalan tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pendidikan kesehatan mengenai pencegahan penularan HIV. Pengukuran dilaksanakan dua kali, melalui kuesioner yang diberikan sebelum pemberian pendidikan kesehatan (*pre test*) dan kuesioner setelah pemberian pendidikan kesehatan (*post test*) yang digunakan untuk mengukur perbedaan tingkat pengetahuan setelah dilakukannya intervensi berupa pendidikan kesehatan pencegahan penularan HIV. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *quasi experiment* dengan menggunakan rancangan penelitian berupa *one group pre test – posttest design*. Jenis rancangan penelitian "*one group pre test – posttest design*" adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) dengan suatu kelompok subjek. Pada penelitian ini peneliti memberikan kuesioner sebelum pemberian materi kemudian memberikan pendidikan kesehatan serta *leaflet* dan terakhir membandingkan pengetahuan dengan melakukan *posttest*. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah remaja yang berusia antara 12-17 tahun sejumlah 30 orang. Data yang diambil langsung dari sumbernya (responden) dan data yang diambil secara langsung melalui tempat penelitian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan cara penyuluhan dan pembagian kuisisioner. Kesimpulannya tingkat pengetahuan responden pada saat *pre-test* paling banyak berdistribusi pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 responden (40%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (40%), sedangkan *post-test* distribusi terbanyak pengetahuan baik sebanyak 27 responden (90%). Dengan dilakukannya pendidikan kesehatan terdapat peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan pada saat *pre-te* dan *post-test*.

Kata kunci: pendidikan kesehatan, tingkat pengetahuan, HIV

PENDAHULUAN

Latar Belakang

HIV adalah suatu virus dimana virus tersebut bertujuan untuk menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan kelemahan pada tubuh untuk melawan suatu penyakit (Sovia, Suharti and Daryono, 2016). HIV merupakan singkatan dari Human Immunodeficiency Virus, jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti virus yang dapat menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia. HIV adalah suatu virus yang dimana virus tersebut dapat menyerang sistem kekebalan tubuh (Nadaek, Agrina and Misrawati, 2010).

Penyebab utama penularan penyakit HIV yaitu melalui cairan kelamin yang didapatkan dari berhubungan seks dan darah yang didapatkan dari jarum suntik pengguna narkoba (Ifroh and Ayubi, 2018). HIV merupakan suatu penyakit yang sedang ramai diperbincangkan. Banyak kalangan yang kurang memahami apa itu penyakit HIV, contohnya kalangan remaja. Menurut (Nurhayati, 2011) remaja adalah individu baik perempuan maupun laki-laki yang berada pada usia antara anak-anak dan dewasa. Masa remaja adalah dimana terdapat masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai usia 20 tahun. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling menyenangkan, yang tidak dapat terlupakan, karena di masa tersebut sangat penuh dengan kegembiraan dan tantangan. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, emosional dan sosial yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah perilaku berisiko dalam penularan. Maka dari itu remaja harus dibekali oleh beberapa pengetahuan salah satunya tentang penyakit HIV (Nadaek, Agrina and Misrawati, 2010). Cara membekali pengetahuan para remaja salah satunya menggunakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan suatu pesan, menanamkan suatu keyakinan, sehingga pendengar tidak hanya sadar tapi juga mengerti dengan apa yang telah disampaikan (Asfar and Asnaniar, 2018).

Pendidikan kesehatan termasuk salah satu peran perawat yaitu upaya promotif di bidang kesehatan. Peran perawat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja guna memelihara kesehatan terutama mengenai HIV/AIDS (Suhariyati, Hardiani and Rahmawati, 2016).

HIV masih menjadi penyakit yang mematikan, menurut Global Report World Health Organization (WHO) dan United Nations Programme on HIV/AIDS pada tahun 2016 jumlah penderita HIV/AIDS di dunia mencapai jumlah 36.7 juta orang, dan ada sekitar 1,0 juta orang yang meninggal dikarenakan AIDS. Jumlah penderita yang baru terinfeksi HIV di tahun 2016 mencapai 1.8 juta, yang diantaranya 1,7 juta dewasa dan 160.000 anak berumur <15 tahun (Siregar, BM and Indraswari, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan, HIV merupakan salah satu 5 prioritas kebijakan nasional pemerintah. Penderita HIV dan AIDS di Indonesia diperkirakan terdapat 35,5 juta orang. Di tahun 2013 penderita HIV mencapai 29.037, dengan penderita baru yang berjumlah 22.869 dan 6.266, juga penderita baru AIDS yang berjumlah 1.876. Dengan angka kematian sebanyak 211 orang. Dari 33 provinsi di Indonesia, Sumatera Selatan menduduki peringkat ke-21. Dengan jumlah penderita HIV sebanyak 1.652 dan 409 penderita AIDS (Meliyanti, 2015).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah melaporkan, pada tahun 2016 terdapat 747 kasus HIV dan 673 kasus AIDS (Siregar, BM and Indraswari, 2018).

Di Wonogiri penderita HIV tahun 2018 terdiri dari 1 penderita yang berusia \leq 4 tahun, berjenis kelamin perempuan. Terdapat 3 penderita berusia 15-19 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Terdapat 2 penderita laki-laki dan 1 perempuan yang berusia 20-24 tahun. Terdapat 27 penderita laki-laki dan 19 penderita perempuan yang berusia 25-49 tahun. Serta 6 penderita laki-laki dan 5 penderita perempuan yang berusia \geq 50 tahun (Kementerian Kesehatan, 2018).

Dari hasil yang pernah diteliti, berdasarkan uji Pri Hastuti dan Luluk Mahaningsih didapatkan sampel terdiri dari

42 orang terpilih dengan menggunakan cluster random sampling kemudian diukur pengetahuan tentang HIV / AIDS menggunakan instrumen test. analisis statistic menggunakan uji t dependen dengan tingkat signifikansi 0,005. Nilai rata-rata pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan masing-masing 73,81 (SD = 10,53) dan 84,17 (SD = 5,69). Sedangkan rerata nilai pre-test dan post-test pada kelompok kontrol masing-masing 80,39 (SD = 8.13) dan 81.51 (SD = 6,97). Uji beda pada sampel berpasangan dari kelompok perlakuan dengan nilai t 5,440 (nilai p <0,05), yang artinya ada perbedaan pengetahuan antara pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan. Sedangkan uji beda pada sampel berpasangan dari kelompok kontrol dengan nilai t 0,472 (nilai p > 0,05), yang artinya tidak ada perbedaan pengetahuan antara pre-test dan post-test kelompok kontrol. Jadi, perbandingan antara kedua kelompok diperoleh nilai t 3,771 (nilai p <0,005), yang berarti ada perbedaan pengetahuan (Hastuti and Mahaningsih, 2012).

Berdasarkan uji Rahmah S. Hadati, Linda dan Masudin didapatkan sampel yang digunakan sebanyak 46 sampel diambil dengan teknik proportionate stratified random sampling dan simple random sampling dari kelas VII – IX. Responden diberikan kuesioner pretest dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan kesehatan dan langsung diberi kuesioner post test setelah penyuluhan. Dalam analisis data dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan untuk melihat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan digunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian dengan uji t berpasangan diperoleh nilai signficancy (sig) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan dalam pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS di MTs Negeri Taipa. Rata-rata nilai skor pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan adalah sebesar 59,72 dan setelah diberikan penyuluhan rata-rata nilai skor pengetahuan siswa meningkat menjadi 77,83 atau meningkat sebesar 30,31%. Kesimpulan penelitian yaitu penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan

siswa tentang HIV/AIDS. Terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Saran dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat diadakan pembelajaran yang kontinyu dan komprehensif tentang HIV/AIDS di MTsN Taipa (Hadati, Linda and Masudin, 2015).

Hasil uji Qomariya, Budi Laksono dan Dyah Rini Indriyanti menggunakan Quasi Experiment dengan rancangan penelitian Pretest-Posttest with Control Group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang berjumlah 206. Sampel sejumlah 66 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan tidak lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh ODHA. Saran yang diberikan kepada pihak sekolah adalah diharapkan dapat meningkatkan konseling, informasi dan edukasi pada remaja tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai HIV/AIDS (Qomariyah, Laksono and Indriyanti, 2017).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit hiv terhadap peningkatan pengetahuan.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif *quasi experiment* dengan menggunakan rancangan penelitian berupa *one group pre test – posttest design*. Jenis rancangan penelitian “*one group pre test – posttest design*” adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) dengan suatu kelompok subjek. Pada penelitian ini peneliti memberikan kuesioner sebelum pemberian materi kemudian memberikan pendidikan kesehatan serta *leaflet* dan terakhir membandingkan pengetahuan dengan melakukan *posttest*.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia responden di SMP Advent Surakarta.

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	10-13 tahun	14	46,7
2.	14-16 tahun	16	53,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak berusia 14-16 tahun sebanyak 16 orang dan yang berusia 10-13 tahun sebanyak 14 orang.

b. Karakteristik Responden berdasarkan Kelas

Tabel 2 Distribusi frekuensi kelas responden di SMP Advent Surakarta.

No	Kelas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	VII	6	20
2.	VIII	14	46,7
3.	IX	10	33,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak kelas VIII sebanyak 14 orang dan responden kelas VII sebanyak 6 orang serta responden kelas IX sebanyak 10 orang.

c. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3 Distribusi frekuensi jenis kelamin responden di di SMP Advent Surakarta.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Perempuan	11	36,7
2.	Laki-laki	19	63,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang dan responden perempuan sebanyak 11 orang.

2. Data Khusus

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV Pada Remaja.

Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan penularan HIV pada remaja di SMP Advent Surakarta

No	Nilai	Frekuensi (f)		Presentase (%)	
		Pre-Test	Post-Test	Pre-Test	Post-Test
1.	≥76-100%	6	27	20	90
2.	60-75%	12	2	40	6,7
3.	≤60%	12	1	40	3,3
Jumlah		30	30	100	100

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Menurut Wawan & Dewi, 2010 pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah usia. Usia menggambarkan kematangan fisik, psikis dan social yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, termasuk pengetahuan mengenai HIV.

Dari data demografi didapatkan responden dengan usia terbanyak adalah 14-16 tahun yaitu 16 orang. Sesuai hasil penelitian didapatkan bahwa seseorang apabila semakin meningkat usianya maka pengetahuan atau wawasannya juga semakin meningkat dalam hal pendidikannya maupun pengetahuan tentang diluar pendidikannya. Hal ini didukung oleh Lianawati, (2012) yang mengatakan bahwa usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Data demografi menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu kelas VIII, sebanyak 14 orang dan VII sebanyak 6 orang serta kelas IX sebanyak 10 orang. Hal ini terlihat bahwa tingkat pendidikan seseorang meningkat maka pengetahuan yang didapatkan juga semakin banyak sehingga wawasannya pun ikut meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh Kustriyani (2009) dalam Soekidjo (2003), yang menyatakan bahwa pada usia madya individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta akan lebih banyak menggunakan waktu untuk belajar serta

mencari informasi-informasi terbaru di luar yang tidak didapatkan selama di dalam kelas. Semakin seseorang menginjak tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka pengetahuan yang dimiliki jauh lebih baik dari seseorang yang tingkat pendidikannya masih rendah.

2. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan HIV pada remaja di SMP Advent Surakarta.

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku pencegahan penularan HIV pada remaja diperoleh melalui skoring hasil kuisioner, yang sudah diisi oleh responden *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya dari hasil skor yang diperoleh dilakukan pengkategorian pengetahuan dengan kategori pengetahuan kurang ($\leq 60\%$), cukup ($60\% - 75\%$), dan baik ($76\% - 100\%$).

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 12 responden berpengetahuan kurang (40%), sedangkan 12 responden (40%) berpengetahuan cukup sebagai distribusi tertinggi, dan hanya sebagian kecil yaitu 6 responden (20%) berpengetahuan baik. Kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah hasil nilai *post-test* menunjukkan tingkat pengetahuan responden pada meningkat sebanyak 27 responden (90%) yang berpengetahuan baik sebagai distribusi tertinggi, dan yang berpengetahuan kurang menurun menjadi 1 responden (3,3%).

Pembandingnya adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan diberikan kepada siswa, proses *pre-test* dilakukan dengan mengumpulkan responden didalam satu aula, *post-test* dilakukan setelah *pre-test*. Tingkat pengetahuannya sebagian besar saat *pre-test* adalah cukup yaitu 12 responden (40%) dan kurang yaitu 12 responden (40%), kemudian pada saat *post-test* tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik sebanyak 27 responden (90%). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan

nilai pengetahuan yang signifikan pada saat *pre-te* dan *pos-test*.

Hal ini terbukti bahwa pendidikan kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS cukup efektif dan efisien serta memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan remaja SMP dalam jangka waktu yang singkat dan sesuai teori yang sudah ada, selain itu pengemasan materi yang menarik, cara penyampaian materi dan bahasa penyampain yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, umur responden berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Keberhasilan pendidikan kesehatan didukung oleh beberapa faktor diantaranya metode dan media yang digunakan. Penelitian ini menggabungkan metode ceramah (penyuluhan) dan diskusi (bimbingan) secara individual. Teknik individual akan menjalin hubungan interpersonal yang kuat antara penyuluh dan individu yang berbeda dalam mempelajari perilaku atau ketertarikan yang baru. Pendidikan kesehatan dengan metode individu dapat diberikan kepada sasaran dengan latar belakang pendidikan rendah hingga tinggi. Keberhasilan metode individu dipengaruhi oleh kemampuan pemberi penyuluhan (peneliti) dengan menguasai materi dan mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang sesuai dengan sasaran serta mampu melakukan pendekatan yang memberikan ruang intensif bagi responden. Selain itu juga didukung dengan media yang dipergunakan.

Media menjadi salah satu poin penting untuk keberhasilan pemberian pendidikan kesehatan karena akan membantu pendidik dalam memudahkan penyampaian materi ke sasaran pendidik. Media atau alat bantu lihat (visual aids) memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi. Menurut Maulana, 2009 pancaindra yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75%-87%), sedangkan 13%-25% pengetahuan manusia disalurkan melalui pancaindra yang lain

sehingga akan memberikan rangsangan yang cukup baik.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan seperti yang diharapkan dari penyuluhan kesehatan. Diharapkan pengetahuan ini dapat merubah sikap remaja SMP terhadap pencegahan HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya pemberian informasi, dimana didalamnya terdapat proses belajar. Proses belajar menurut Notoatmodjo (2010), dapat diartikan sebagai proses untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman atau melakukan studi (proses belajar mengajar). Dengan belajar individu diharapkan mampu menggali apa yang terpendam dalam dirinya dengan mendorong untuk berpikir dan mengembangkan kepribadiannya dengan membebaskan diri dari ketidaktahuannya.

Hal ini sejalan dengan tujuan dari dilakukannya penyuluhan kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), yakni peningkatan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku, individu, keluarga, dan masyarakat sebagai sasaran utama penyuluhan kesehatan dalam membina perilaku sehat dan lingkungan sehat serta berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan konsep sehat sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan responden pada saat *pre-test* paling banyak berdistribusi pengetahuan cukup yaitu sebanyak 12 responden (40%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (40%), sedangkan *post-test* distribusi terbanyak pengetahuan baik sebanyak 27 responden (90%).

Pembandingnya adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pelaksanaan pendidikan kesehatan diberikan kepada siswa, proses *pre-test* dilakukan dengan mengumpulkan responden didalam satu aula, *post-test*

dilakukan setelah *pre-test*. Tingkat pengetahuannya sebagian besar saat *pre-test* adalah cukup yaitu 12 responden (40%) dan kurang yaitu 12 responden (40%), kemudian pada saat *post-test* tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik sebanyak 27 responden (90%). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan pada saat *pre-test* dan *post-test*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, A. and Asnaniar, W. O. S. (2018) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS Di Smp Baznas Provinsi Sulawesi Selatan', *JOURNAL OF ISLAMIC NURSING*, 3, pp. 26–31.
- Avianty, H. (2011) 'Askep Pada Klien HIV/AIDS', (37).
- Hadati, R. S., Linda and Masudin (2015) 'Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Taipa Tahun 2015', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(19).
- Hastuti, P. and Mahaningsih, L. (2012) 'Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Modul Dan Presentasi Yang Disertai Selebaran Terhadap Pengetahuan Tentang HIV / AIDS Pada Siswa Smun 3 Dan Smun I Panjangan Kabupaten Bantul Tahun 2007–2008', 1, pp. 183–189.
- Herdianti (2019) 'Perbandingan Peer Group Dan Ceramah Dalam Peningkatan Pengetahuan HIV/AIDS', 9(1), pp. 65–70.
- Ifroh, R. H. and Ayubi, D. (2018) 'Efektivitas Kombinasi Media Audiovisual Aku Bangga Aku Tahu Dan Diskusi Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS', *Perilaku dan Promosi Kesehatan*, 1(1), pp. 32–43.
- Kementrian Kesehatan (2018) 'Profil Kesehatan', p. 177.
- Meliyanti, F. (2015) 'Efektivitas Penggunaan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Kelas VIII Tentang HIV/AIDS Di Smp Negeri 2 Ogan Komering Ulu', *Jurnal Akademika Baiturrahim*, 4(2).
- Nadaek, D. N., Agrina and Misrawati (2010) 'Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Mengenai HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS', pp. 1–8.
- Qomariyah, Laksono, B. and Indriyanti, D. R. (2017) 'Keefektifan Pendidikan Kesehatan Oleh Tenaga Kesehatan Dan ODHA Terhadap Pengetahuan HIV/AIDS Siswa SMA', *Public Health Perspective Journal*, 2(3), pp. 202–205. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>.
- Siregar, P. D., BM, S. H. and Indraswari, R. (2018) 'Evaluasi Efektivitas Permainan Ular Tangga HIV/AIDS Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Sma Di Kota Semarang', *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(April), pp. 170–178. Available at: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0AEVALUASI>.
- Sovia, Suharti and Daryono (2016) 'Efektifitas Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS'.